

## **Pengembangan Kecerdasan di sekolah Menengah (Studi Kasus di SMP/SMK Kabupaten Bandung)**

**Cucu Abdul Kosim**

Universitas Islam Nusantara  
cucuak9@gmail.com

**Sofyan Adenansi**

Universitas Islam Nusantara  
sofyanadenansi45@gmail.com

**Ayi Najmul Hidayat**

Universitas Islam Nusantara  
ayinajmul@gmail.com

**Teti Ratnawulan**

Universitas Islam Nusantara  
teti.ratnawulans@gmail.com

### **Abstrack**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan konseling di sekolah dapat diarahkan secara strategis untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosi siswa. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi praktik penerapan program bimbingan konseling di sekolah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan gambaran terkait strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling SMP/SML Pasundan Rancaekek dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Di SMP dan SMK Pasundan Rancaekek dalam program Bimbingan Konseling bagi siswanya dilakukan dengan membuat dan merencanakan program dalam sebuah manajemen yang terukur. Kedua sekolah membuat Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan Evaluasi dengan pertimbangan yang matang, namun kedua sekolah memiliki struktur struktur yang berbeda dalam beberapa titik poin.*

**Kata Kunci :** *Konseling, Kecerdasan, Emosional*

### **Abstrack**

*This article aims to examine in depth how the process of planning, implementing, and evaluating counseling guidance programs in schools can be strategically directed to support the development of students' emotional intelligence. This research focuses on exploring the practice of implementing counseling guidance programs in schools with a qualitative approach. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation data collection techniques to get an*

*overview of the strategies used by guidance and counseling teachers of Pasundan Rancaekek Junior High School/SML in improving students' emotional intelligence. In Junior High School and Vocational School Pasundan Rancaekek in the Counseling Guidance program for its students is carried out by creating and planning programs in a measurable management. Both schools make Planning, organizing, implementing and Evaluation with careful consideration, but both schools have different structural structures in several points.*

Keywords: *Counseling, Intelligence, Emotional*

## **Pendahuluan**

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Layanan BK tidak hanya ditujukan untuk menangani masalah-masalah pribadi dan sosial siswa, tetapi juga berperan dalam pengembangan potensi kecerdasan mereka. Menurut Gibson & Mitchell (2011), konseling di sekolah merupakan layanan yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan diri siswa secara menyeluruh dalam aspek akademik, sosial, emosional, dan pribadi.

Perkembangan teori kecerdasan dewasa ini menuntut adanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam layanan BK. Howard Gardner (1993) melalui teori Multiple Intelligences menjelaskan bahwa kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada aspek logika dan linguistik, tetapi juga mencakup kecerdasan interpersonal, intrapersonal, kinestetik, musikal, visual-spasial, naturalistik, dan eksistensial. Artinya, setiap siswa memiliki potensi kecerdasan yang berbeda, yang harus dikembangkan secara holistik melalui pendekatan pendidikan, termasuk layanan bimbingan konseling.

Program BK yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan harus dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan nyata siswa. Menurut Prayitno (2004), perencanaan layanan BK hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik yang diidentifikasi melalui asesmen komprehensif dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Dengan demikian, layanan yang diberikan benar-benar relevan dan berdampak terhadap perkembangan siswa.

Dalam tahap pelaksanaan, guru BK atau konselor sekolah perlu mengimplementasikan program yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pada

pendekatan perkembangan. Menurut Winkel (2005), pelaksanaan layanan BK yang efektif harus mencerminkan prinsip-prinsip bantuan yang bersifat humanistik, non-direktif, dan memperkuat kemandirian siswa. Strategi layanan dapat berupa konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, dan pengembangan diri yang mendorong eksplorasi potensi kecerdasan siswa.

Evaluasi program BK menjadi tahap krusial untuk mengukur keberhasilan program yang telah dirancang dan dilaksanakan. Corey (2013) menyatakan bahwa evaluasi dalam BK perlu dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh, meliputi evaluasi proses, hasil, dan dampak terhadap perubahan perilaku maupun perkembangan siswa. Evaluasi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan program ke depan.

Bimbingan dan konseling adalah suatu wadah yang diberikan kepada para siswa untuk membantu mereka dalam mengaplikasikan atas ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari hasil proses belajar, sehingga dapat bermanfaat di kehidupan sehari-harinya. Bimbingan dan konseling memiliki program dan layanan di sekolah

Bimbingan dan Konseling (BK) adalah bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan optimal secara akademik, pribadi-sosial, dan karier. Menurut Winkel (2005), layanan BK harus diberikan secara sistematis, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. BK bukan hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Prayitno (2004) mengklasifikasikan layanan BK ke dalam empat komponen utama: (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) layanan dukungan sistem. Keempat layanan tersebut saling terkait dalam mendukung perkembangan peserta didik, termasuk dalam aspek kecerdasan.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki kedudukan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang menyeluruh. Tidak hanya bertugas membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi atau sosial, layanan BK juga diarahkan untuk mendampingi peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendekatan holistik ini menjadikan BK sebagai pilar penting dalam mengembangkan kecerdasan siswa secara komprehensif (Gibson & Mitchell, 2011).

Namun, implementasi layanan BK pengembangan kecerdasan di sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan tenaga konselor yang ideal secara rasio dengan jumlah siswa. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) menunjukkan bahwa banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki tenaga konselor profesional atau masih menjadikan guru mata pelajaran merangkap tugas sebagai guru BK.

Selain itu, persepsi masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan yang masih menganggap BK sebatas pada penanganan masalah perilaku siswa, juga menjadi penghambat pengembangan layanan BK yang lebih proaktif dan preventif. Menurut Surya (2006), paradigma lama tentang BK perlu diubah menuju pemahaman bahwa BK merupakan sarana penting dalam mendukung perkembangan potensi siswa secara utuh, termasuk kecerdasan majemuk mereka.

Dalam konteks kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil pelajar Pancasila, peran BK menjadi semakin strategis. Layanan BK harus mampu mendukung siswa dalam mengenali potensi unik yang dimilikinya dan memfasilitasi pengembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022) bahwa layanan BK seharusnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Program BK di sekolah tidak lagi cukup hanya berfungsi sebagai penanganan masalah perilaku siswa, melainkan harus turut andil dalam proses pengembangan potensi siswa, termasuk kecerdasan mereka. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor III Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menekankan pentingnya layanan BK untuk mendukung perkembangan peserta didik secara utuh, baik akademik, pribadi-sosial, maupun karier.

Kemampuan dalam mengatur emosi peserta didik memerlukan sebuah program bimbingan dan konseling yang tepat untuk menumbuhkan kecerdasan emosional peserta didik. Dalam hal ini, kecerdasan emosional nantinya mampu memberi dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mengelola emosinya. Sehingga peserta didik mampu mengatasi segala masalah yang dihadapi secara dewasa, bukan atas dasar pemikiran sesaat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Reni (2008), didapatkan hasil bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan cenderung depresi. Selain itu juga remaja yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi, akan sulit belajar, bergaul, tidak dapat mengontrol emosi, dan mudah sekali terjerumus pada hal-hal yang negatif. Hal negatif tersebut berupa kenakalan-kenakalan remaja seperti membolos sekolah, merokok, keluyuran, perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. (Nursanty. R. 2008)

Berdasarkan uraian di atas tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bimbingan konseling di sekolah dapat diarahkan secara strategis untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosi siswa. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan praktik BK di sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada potensi peserta didik.

Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi praktik penerapan program bimbingan konseling di sekolah dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang dapat dijadikan pijakan dalam meningkatkan mutu layanan BK berbasis pengembangan kecerdasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan gambaran terkait strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan: Reduksi data, yaitu menyaring dan merangkum data yang relevan. Penyajian data, berupa narasi dan tabel untuk memperjelas temuan. Penarikan kesimpulan, menghubungkan hasil analisis dengan tujuan penelitian. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang deskripsi dan analisis program bimbingan Konseling Pengembangan kecerdasan di sekolah Menengah (Studi Kasus di SMP Jabar). Tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis desain dan implementasi program pengembangan kecerdasana emosi di SMP Jabar. Dan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis komponen dan strategi yang digunakan dalam program pengembangan kecerdasan emosi di SMP Jabar. Serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangan program kecerdasan emosi di SMP Jabar.

### Temuan Penelitian

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. (Illahi et al., 2018)

Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah taktik dan strategi yang direncanakan untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mencapai tujuannya, yaitu konseli atau peserta didik dapat mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat mengaktualisasikan kemampuannya secara utuh.

Program yang dibuat memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling sebagai penunjang siswa untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensinya. Program bimbingan dan konseling tersebut mencakup konseling individu, bimbingan dan konseling kelompok, dan layanan yang lainnya. Berbagai program yang diberikan dapat kurang berjalan efektif apabila tidak ada guru bimbingan dan konseling serta dukungan dari semua pihak sekolah. Maka, semua civitas akademika yang ada di sekolah harus saling mendukung untuk meningkatkan kualitas diri siswa dan lembaga pendidikan itu sendiri. (Suryati & Salehudin, 2021)

Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan siswa baik bullying, tawuran dan lainnya dapat berpengaruh terhadap situasi belajarnya. Situasi belajar yang buruk dalam diri siswa dipengaruhi dari diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Karena itu, kecerdasan emosional di sekolah perlu lebih ditingkatkan

agar meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan baik yang sudah maupun yang akan terjadi

Di SMP dan SMK Pasundan Rancaekek dalam program Bimbingan Konseling bagi siswanya dilakukan dengan membuat dan merencanakan program dalam sebuah manajemen yang terukur. Kedua sekolah membuat Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan Evaluasi dengan pertimbangan yang matang, namun kedua sekolah memiliki struktur struktur yang berbeda dalam beberapa titik poin.(CL.B.29.05.2025)

Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan prestasi belajar.( Oyesojl A. Aremu, Adeyinka Tella, and Adedeji Tella, 2022 ) Senada dengan itu, Kanhai menunjukkan hasil-hasil temuan para peneliti yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar. Kemudian, Kanhai menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan metode untuk mengetahui, memahami, dan menyeleksi pola pikir, rasa, dan bersikap. Hal ini menciptaka interaksi kita dengan orang di sekitar dan pengetahuan kita tentang diri sendiri, mengartika cara dan apa yang kita alami, menuntut kita untuk menentukan hal utama serta menetapkan sebagian besar perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari.

Emosi yang terkontrol amat membantu seseorang melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan seseorang yang emosinya tidak terkontrol membuat mereka merasa takut, penuh dengan amarah, tertekan, tidak memiliki tujuan, atau bisa jadi sangat bergembira.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di sekolah diperlukan proses dalam periode waktu tertentu. Karena, berbagai kemerosotan moral dapat terjadi kapan saja dan setiap siswanya memiliki karakter serta permasalahan yang berbeda- beda. (Suryati & Salehudin, 2021)

Proses perencanaan program bimbingan konseling di sekolah yang dilakukan: 1. Menganalisis terlebih dahulu akan kebutuhan siswa di sekolah dengan melihat berbagai masalah yang dihadapi siswa. 2. Menentukan tujuan yang ingin dicapai baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. 3. Menyesuaikan sumber daya yang disediakan oleh sekolah. 4. Mengembangkan program BK dari tahun sebelumnya apabila terdapat perbaikan. 5. Melaksanakan program BK yang bisa dilaksanakan sesuai dengan kemampuan. 6. Mengevaluasi apabila ada beberapa yang

belum terlaksana. Adapun untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa di sekolah menggunakan Asesmen Kompetensi Peserta Didik (AKPD) yang di sesuaikan, apabila tidak memungkinkan dengan AKPD, bisa menuliskan permasalahan yang di hadapi siswa dengan memasukan curhatan ke dalam kotak curhat BK (CL.A.14.05.2025)

Ada beberapa yang memiliki tujuan spesifik untuk mengarahkan kecerdasan emosional. Dalam pelaksanaan program BK yang dilakukan disekolah layanan yang diberikan adalah Layanan konseling individu, layanan informasi, layanan sosial, dan beberapa layanan yg menyesuaikan dengan kebutuhan siswa ketika di sekolah. Juga dibukanya pembelajaran minat bakat dan etrakulikuler layanan klasikal, kelompok dan individu

Adapun pendekatan yang digunakan biasanya menyesuaikan dengan karakter dari masing-masing peserta didik, akantetapi lebih dominan dengan pendekatan humanistik dikarenakan lebih menitik beratkan pada rasa lebih dihargai dan dipahami sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mencapai potensi yang ingin diraih.

Dalam pelaksanaannya keterlibatan guru mata pelajaran dalam mendukung program Bimbingan Konseling yaitu tenjalin komunikasi apabila ada beberapa siswa yang kurang baik dalam proses pembelajaran maupun dalam berbagai hal untuk menjadikan siswa menjadi lebih baik. Sebelum pembelajaran apapun adanya asesmen ,analisis kepribadian untuk lebih tepat dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif berperan dalam hal pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswanya yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada, keterlibatan guru dan orang tua, serta media yang memadai. Metode belajar disesuaikan dengan gaya belajar setiap murid, namun deminikan tentu ada beberapa kendala yang ditemukan diantaranya : Alat yang digunakan untuk mengukur kecerdasan siswa, dikarenakan belum terpenuhinya dana untuk penyedian aplikasi terupdate dalam layanan BK. Terkadang sulitnya akses yang reel, Pola asuh, lingkungan, faktor genetik dan kurangnya stimulasi.

Pada tahap evaluasi sekolah melakukan pengumpulan data permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Menganalisis permasalahan yg telah di tulis oleh peserta didik yang disesuaikan dengan program BK. Menilai kelebihan dan

kekurangan yang terdapat dalam program BK dari hasil analisis permasalahan peserta didik. Membuat rekomendasi untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Memperbaiki program yang dikira belum terlaksana serta menyesuaikan dengan anggaran yang disediakan. Adanya analisis dan asesmen juga evaluasi setiap 1 bulan 1 kali, Evaluasi jangka pedek dan evaluasi jangka panjang

Instrumen atau teknik apa saja yang digunakan dalam mengevaluasi layanan BK:

Wawancara terhadap guru, siswa dan orang tua. Observasi di lingkungan sekolah. Melakukan tes di beberapa kelas tertentu secara random. Angket ,dan evaluasi kepribadian, Alat ungkap masalah, non tes, observasi dan wawancara. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan layanan di masa mendatang untuk Meningkatkan kualitas layanan yang belum maksimal. Mangalokasikan sumber daya yang belum terpenuhi. Semakin mudah mengarahkan sesuai potensi pada siswa harus lebih ditingkatkan lagi

Indikator keberhasilan program BK yang digunakan secara spesifik untuk aspek pengembangan kecerdasan siswa: Adanya peningkatan skor tes kecerdasan. Peningkatan dalam kemampuan belajar mandiri, kreativitas, berpikir kritis.

Perkembangan positif dalam pengembangan diri, perencanaan masa depan, peningkatan prestasi, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan program Bimbingan Konseling di sekolah ini sudah berjalan efektif dalam mendukung pengembangan kecerdasan siswa namun belum optimal karena belum tersedia anggaran khusus untuk membalu layanan bimbingan konseling, kurangnya jam masuk bimbingan konseling ke kelas, adanya rasa malu dan takut dari siswa dalam mengungkapkan permasalahan yg di hadapi sehingga kurang maksimalnya pelayanan untuk siswa. (CL.A2.14.05.2025)

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan. bahwa program bimbingan dan konseling mempunyai andil yang besar terhadap perkembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa. Dimana dalam program tersebut memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling sebagai penunjang siswa untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensinya. Program bimbingan dan

konseling tersebut mencakup konseling individu, bimbingan dan konseling kelompok, dan layanan yang lainnya.

Berbagai program yang diberikan oleh sekolah dapat kurang berjalan efektif apabila tidak ada guru bimbingan dan konseling serta dukungan dari semua pihak sekolah. Maka, semua stickholder akademika yang ada di sekolah harus saling mendukung untuk meningkatkan kualitas diri siswa dan lembaga institusi sekolah itu sendiri. Kecerdasan emosional saling berkaitan dengan kecerdasan yang lain. Jika kecerdasan emosional baik dan lebih matang maka kecerdasan yang lain turut menjadi lebih baik.

### **Kesimpulan**

1. Evaluasi Program BK Berjalan Secara Komprehensif dan Berkelanjutan: Proses evaluasi program Bimbingan Konseling (BK) di sekolah ini dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur, mencakup pengumpulan data permasalahan peserta didik, analisis kesesuaian dengan program BK yang ada, penilaian kelebihan dan kekurangan, hingga penyusunan rekomendasi perbaikan. Selain itu, adanya analisis, asesmen, dan evaluasi rutin setiap bulan, serta evaluasi jangka pendek dan panjang, menunjukkan komitmen sekolah terhadap perbaikan berkelanjutan dan adaptasi program BK sesuai kebutuhan peserta didik dan ketersediaan anggaran.
2. Instrumen Evaluasi yang Beragam Memberikan Gambaran Lengkap: Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen evaluasi yang bervariasi, seperti wawancara (guru, siswa, orang tua), observasi lingkungan sekolah, tes acak di kelas, angket, evaluasi kepribadian, alat ungkap masalah (non-tes), observasi, dan wawancara. Keberagaman instrumen ini memungkinkan pengumpulan data dari berbagai perspektif dan sumber, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih holistik dan akurat mengenai efektivitas dan area perbaikan dalam layanan Bimbingan Konseling.
3. Hasil Evaluasi Menjadi Fondasi Utama Peningkatan Kualitas Layanan BK dan Optimalisasi Potensi Siswa: Temuan dari evaluasi, yang diperoleh melalui data komprehensif, secara langsung digunakan sebagai dasar untuk merancang

perbaikan layanan Bimbingan Konseling di masa mendatang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan yang belum maksimal, mengalokasikan sumber daya yang belum terpenuhi, dan yang terpenting, semakin memudahkan proses pengarahan potensi siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, tetapi secara proaktif berkontribusi pada pengembangan potensi peserta didik.

## Daftar Pustaka

- Abhishek Kanhai, Emotional Intelligence: A Review of Researches', *European Academic Research*, Vol.II, Issue 1, (2014): hlm. 799-800  
<http://www.euacademic.org>. diakses pada 2 November 2022
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning
- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68–74.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st*
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. Pearson
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106.
- Kemendikbud. (2021). *Data Statistik Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud
- Lusiawati. (2013). Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 167-176
- Nursanty. R. 2008. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja. Skripsi. UMS
- Maiseptian, F. (2017). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Marisa, C. (2015). Pengaruh Layanan Konseling dan Kecerdasan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Sosio-e-Kons*, 7(3), 187–195. Melianasari, D. (2016). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Dan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 311–317.
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). *Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa*.
- Oyesojl A. Aremu, Adeyinka Tella, and Adedeji Tella, Relationship among Emotional Intelligence, Parental Involvement and Academic Achievement of

Secondary School Students in Ibadan, Nigeria<sup>1</sup>, University of Ibadan, Nigeria  
(www.usca.edu) diakses pada 2 November 2022

Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 43–53